

## **BAB II**

### **KONSEP WADIAH DI BAITUL MAAL WAT TAMWIL**

#### **A. Pengertian Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**

Baitul Maal Wat Tamwil(BMT) Terdiri dari dua istilah<sup>1</sup> yaitu baitul mal dan baitul wat tamwil. Istilah baitul maal berasal dari kata bait dan al mal. Bait artinya bangunan atau rumah sedangkan al mal berarti harta benda atau kekayaan. Jadi baitul mal secara harafiah berarti rumah harta benda atau kekayaan. Namun demikian kata baitul maal bisa diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau negara) namun dilihat dari segi istilah fiqih baitul maal adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan negara, terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan, sedangkan baitul tamwil berarti rumah penyimpanan harta milik pribadi yang dikelola oleh suatu lembaga.

Pengertian diatas menjelaskan satu kesimpulan yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT dilihat pada definisi baitul maal, sedangkan peran bisnis terlihat dari pengertian baitul tamwil. Sebagai lembaga sosial, baitul maal memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan lembaga amil zakat (LAZ), oleh karenanya BMT ini harus didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ yang mapan, fungsi tersebut meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan sumber dana-dana sosial lainya dan upaya penyaluran dana zakat kepada golongan yang paling berhak sesuai dengan ketentuan.

BMT sebagai lembaga bisnis, lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam. Kegiatan usaha ini sama halnya dengan kegiatan usaha Perbankan Syariah yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota serata menyalurkan pada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan, Namun karna BMT bukan Bank maka BMT tidak tunduk dengan peraturan perbankan, maka dari itu BMT memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan lahan bisnisnya pada sektor riil maupun sektor keuangan lainnya yang tidak dapat dilakukan Bank.

---

<sup>1</sup> Suhrawadi K.Lubis, Hukum Ekonomi Islam, Jakarta: Sinar grafika, 2004, 3,h.114

## B. Konsep *Wadiah* di Baitul Maal Wat Tamwil

Wadiah dalam bahasa fiqh berarti barang titipan atau memberikan, juga diartikan memberikan harta untuk dijaganya dan pada penerimaanya. Karena itu, istilah wadiah sering disebut sebagai sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaga.<sup>2</sup> Dengan kata lain wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. Selain itu wadiah dapat juga diartikan akad seseorang kepada pihak lain dengan menitipkan suatu barang untuk dijaga secara layak (menurut kebiasaan)<sup>3</sup>. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa apabila ada kerusakan pada benda titipan, padahal benda tersebut sudah dijaga sebagaimana layaknya, maka si penerima titipan tidak wajib menggantinya.

Menurut syaikh shaleh bin fauzan al-fauzan dalam kitabnya *Mulakhkhas Fiqih*<sup>4</sup>, menyebutkan diantara aturan dalam wadiah adalah wajib bagi penerima titipan untuk menjaga titipan pada tempat yang semestinya sebagaimana dia menjaga hartanya sendiri. Sebab Allah telah memerintanya untuk menjaga barang titipan sebagaimana menjaga harta pribadinya. Penerima titipan diperbolehkan untuk menyerahkan titipan kepada orang lain yang biasa menyimpan hartanya dan dipercaya, apabila titipan hilang atau rusak ditangan salah seorang dari mereka tanpa ada yang melakukan pelanggaran maupun keteledoran maka penerima simpanan tidak harus menggantinya, namun jika dia menyerahkan kepada orang asing baginya maupun bagi pemiliknya, lalu titipan itu hilang atau rusak maka penerima titipan harus menggantinya.

Konsep wadiah di BMT yang sering dipergunakan dalam prakteknya adalah *Wadiah Yad Dhamanah* yang merupakan akad penitipan barang atau uang (umumnya berbentuk uang) kepada BMT dan BMT berkewajiban untuk menjaga barang atau uang yang sudah dipecayakan untuk dititipkan, namun

---

<sup>2</sup> Dwi suwiknyo, *kompilasi tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010, 1, h. 295.

<sup>3</sup> Nurul Huda, Mohamad Heykal, *Lembaga keuangan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, 1, h. 87.

<sup>4</sup> Izudin Karimi (eds), *Mulakhkhas Fiqih*, 2, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013, 1, h. 273

BMT memiliki hak untuk mendayagunakan dana tersebut, atas akad ini pemilik dana titipan akan mendapatkan imbalan berupa bonus yang besarnya sangat tergantung dengan kebijakan manajemen BMT dan tidak bisa diperjanjikan diawal akad.

### C. Landasan hukum dari akad *wadiah*

Wadiah merupakan amanat yang harus ditanggung oleh pihak penerima titipan. Pemilik titipan berhak mengambilnya kapan saja atau sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, transaksi semacam ini diperbolehkan dalam Islam sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran dan Al Hadis<sup>5</sup>:

#### 1. QS. *Al-Baqarah*: 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَصَابَكُمْ بَعْضُهَا فَلَیُّوْذٌ  
الَّذِیْ أَوْثَقْتُمْ بِهَا ۖ وَلَیْسَ لِلَّهِ رِیْبُهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ یَّكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءِثْمٌ  
فَیْلَهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِیْمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: “jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang di pegang tapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”. (QS. *al-Baqarah*: 283)<sup>6</sup>

#### 2. QS. *An-Nisa* :58:

إِنَّ اللَّهَ یَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا یُعْظِمُ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِیْعًا بَصِیْرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. *an-Nisa* :58)

#### 3. Hadits

<sup>5</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil*, Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta, 2004, 1, h. 107

<sup>6</sup> Al-Quran dan Terjemahan: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2004, h. 49

عن المثني عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أودع وديعة فلا ضمان عليه. (رواه ابن ماجه)<sup>7</sup>

Artinya: Dari al Mutsanna dari ‘Amr bin Su’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “*barang siapa ditipti suatu titipan maka ia tidak dikenai tanggungan*” (HR. Ibnu Majah)

#### **D. Rukun dan Syarat *Wadiah*:**

1. Barang yang ditiptkan (*wadiah bih*)
2. Pemilik barang/uang, yang bertindak sebagai pihak yang menitipkan (*muwaddi*)
3. Pihak penerima titipan atau memberikan jasa kustodian (*mustaudi*)
4. Ijab kabul (*sighat*)

Syarat yang harus ada dalam melakukan akad *wadiah* antara lain:

1. Sudah cukup umur / *balaigh*
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Untuk barang titipan disyaratkan harus bisa dipegang sehingga mudah dalam pemanfaatanya.

#### **E. Pembagian *wadiah***

*Wadiah* sendiri dibedakan menjadi dua yaitu *Wadiah Yad Amanah* dan *Wadiah Yad Dhamanah*. Penentuan nama *wadiah* apakah *yad amanah* atau *dhamanah*, dilihat dari tanggung jawab penggantian barang titipan, jika penerima titipan bertanggung jawab atas barang yang ditiptkan dinamakan *Wadiah Yad Dhamanah*, dan jika penerima titipan tidak diberatkan untuk bertanggung jawab dengan apa yang ditiptkan berarti itu *Wadiah Yad Amanah*. Berikut adalah skema untuk masing masing *wadiah*:

1. *Wadiah Yad Amanah*

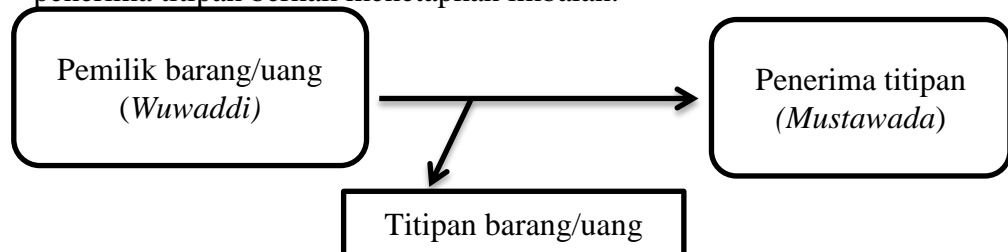
Adalah akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenakan menggunakan barang atau uang yang ditiptkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Yazid al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1976, hlm. 430.

yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima. Jika barang hilang atau rusak bukan karena kelalaian atau alasan syar'i lainnya, maka *mustawda* tidak bertanggung jawab<sup>8</sup>. Berikut ini beberapa ketentuan tentang *wadiah yad amanah*:

- a. Pihak penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang yang dititipkan
- b. Pada saat dikembalikan, barang yang dititipkan harus dalam keadaan yang sama saat dititipkan.
- c. Jika selama penitipan barang yang dititipkan mengalami kerusakan dengan sendirinya karena terlalu lama, barang tua dan lain sebagainya, maka penerima titipan tidak berkewajiban mengantinya kecuali kerusakan tersebut karena kecerobohan penerima titipan atau melanggar kesepakatan
- d. Sebagai imbalan atas tanggung jawab menerima amanah tersebut, penerima titipan berhak menetapkan imbalan.



**Gambar 2.1 Wadiah Yad Amanah**

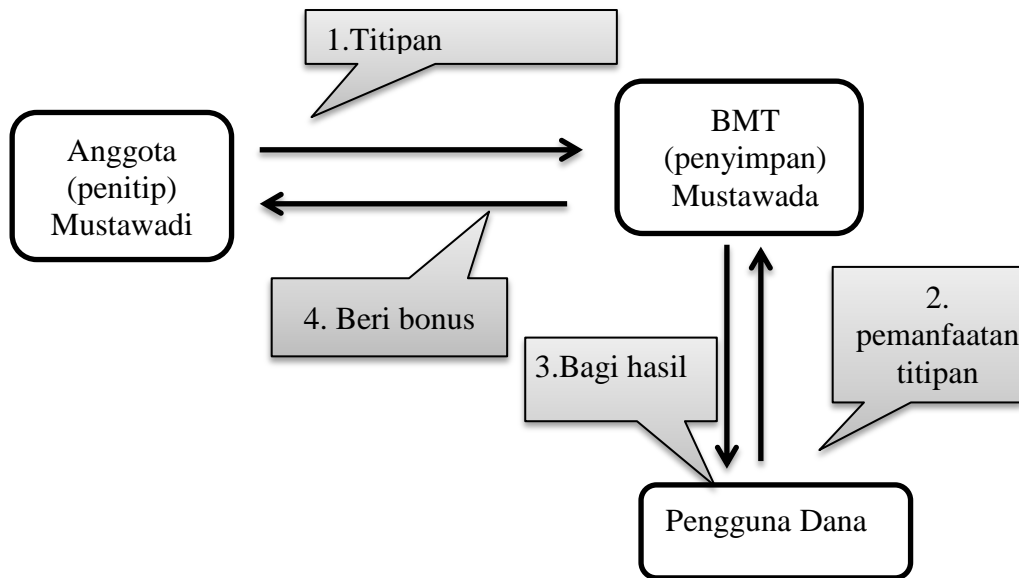
Sumber : Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Syariah*

## 2. Wadiah Yad Dhamanah

Adalah akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan (*mustawada*) boleh menggunakan barang yang dititipkan dan bertanggung jawab atas keutuhan barang yang dititipkan. Karena sifat dari *Wadiah Yad Dhamanah* ini, akad ini sering di pergunakan dalam praktek lembaga keuangan syariah. Dalam prakteknya akad *Wadiah Yad Dhamanah* digunakan pada produk rekening giro ataupun pada tabungan.

<sup>8</sup> Heri sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Yogya karta: Ekonisia kampus fakultas ekonomi UUI, 2003,1,h.90

Akad *Wadiah yad dhamanah*, pihak penerima titipan bertanggung jawab secara penuh atas harta yang yang dititipkan tersebut. Lembaga Syariah akan mendapatkan bagi hasil dari dana anggota yang dipergunakan serta dapat memberikan bonus kepada anggota yang mempercayakan dananya kepada lembaga keuangan syariah<sup>9</sup>.



**Gambar 2.2 Wadiah Yad Dhamanah**

sumber :Nurul Huda, *Lembaga Keuangan Syariah*

#### *Wadiah Yad Dhamanah*

- Penyimpan boleh memanfaatkan barang/uang titipan
- Keuntungan sepenuhnya menjadi milik penyimpan
- Penyimpan dapat memberikan insentif (bonus) kepada penitip yang tidak boleh dijanjikan dalam akad.

Ketentuan umum dari produk penghimpunan dana dengan prinsip wadiah ini adalah<sup>10</sup>:

- Penerima titipan berhak memanfaatkan barang/uang yang dititipkan dan berhak pula memperoleh keuntungan

<sup>9</sup> Nurul huda, Mohamad heykal, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, 1, h.87

<sup>10</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004, 1, h.152

- b. Penerima titipan bertanggungjawab penuh akan barang/uang titipan tersebut, jika terjadi kerusakan atau kehilangan.
- c. Keuntungan yang diperoleh karena pemanfaatan barang titipan, dapat diberikan sebagian kepada pemilik barang sebagai bonus atau hadiah tetapi tidak diperjanjikan diawal.

#### **F. Landasan Hukum Tabungan dan Simpanan**

Menurut keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah *Republik Indonesia* Nomor 91/KEP/M.MUKM/IX/2004 tentang petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia<sup>11</sup>. Bab VIII pasal 22 produk dan pelayanan bagian pertama tentang Tabungan dan Simpanan menjelaskan:

1. Koperasi jasa keuangan syariah/ unit jasa keuangan syariah dapat menghimpun dana dari anggota, calon anggota, koperasi lainnya dan atau anggotanya dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka.
2. Tabungan dan simpanan memungkinkan untuk dikembangkan yang esensinya tidak menyimpang dari prinsip wadiah dan mudharabah sesuai dengan kepentingan dan manfaat yang diperoleh, selama tidak bertentangan dengan syariah yang berlaku, dengan merujuk pada fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.
3. Perhitungan bagi hasil untuk tabungan dan simpanan berjangka sesuai poa bagi hasil syariah dilakukan dengan sistem distribusi pendapatan.
4. Penetapan distribusi pendapatan diperoleh dari perhitungan saldo rata-rata perkalsifikasi dana dibagi total saldo rata-rata seluruh klasifikasi dana, dikalikan dengan komponen pendapatan dikalikan nisbah bagi hasil masing-masing produk tabungan/simpanan berjangka.

Yang dimaksud simpanan dalam keputusan ini adalah simpanan yaitu dana yang dipercayakan oleh anggota, calon anggota koperasi lain, dan atau anggotanya kepada koperasi dalam bentuk simpanan/ tabungan

---

<sup>11</sup> Undang- Undang Negara Republik Indonesia, 2004

dan simpanan berjangka, kemudian simpanan Wadiah Yad Dhamanah adalah simpanan anggota kepada koperasi dengan akad wadiah/titipan namun dengan seijin penyalir dapat digunakan oleh KJKS atau sekarang yang bernama KSPPS untuk kegiatan operasional koperasi, dengan ketentuannya penyalir tidak mendapatkan bagi-hasil atas penyimpanan dananya tetapi bisa dikompensasi dengan imbalan bonus yang besarnya bonus ditentukan sesuai kebijakan dan kemampuan koperasi.